

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan Informasi mengenai perkembangan dunia dapat dengan mudah diakses oleh setiap kalangan. Semakin mudahnya memperoleh hal tersebut tentunya berdampak terhadap kehidupan masyarakat terkhusus di Indonesia, seperti kemudahan di dalam memperoleh berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Namun disadari atau tidak, di balik kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan yang diakibatkan oleh pengaruh teknologi seperti penggunaan internet oleh generasi muda. Banyak informasi yang tersebar dengan bebas tetapi konten tersebut tidak seharusnya dilihat oleh generasi muda seperti berita bohong, dan *hoax*. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi mental dan juga kehidupan sosial dan berdampak terhadap kemerosotan moral dan penurunan nilai-nilai karakter baik yang terdapat pada generasi muda saat ini. Sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kemerosotan moral dan penurunan nilai-nilai karakter generasi muda salah satunya yaitu melalui pendidikan (Hamdani dkk., 2023).

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi) (Zuliana, 2017). Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab II pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No 20 Tahun Pasal 3, 2003).

Menurut hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengembangkan misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. (Hanah, 2018).

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang turut berperan dalam pendidikan. Sekolah memiliki andil besar dalam upaya untuk mendidik dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri setiap siswanya. Karakter merupakan sifat dari manusia ditinjau dari titik tolak etis dan moral berupa sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang ataupun sekelompok orang (Silkyanti, 2019).

Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Widodo, 2017). Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Tsauri, 2015).

Pendidikan karakter sekolah disarankan dapat membawa peserta didik kepada nilai-nilai karakter yang mulia dan menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter merupakan suatu yang

mutlak dilakukan untuk membangun generasi yang lebih baik di masa akan datang. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah melibatkan semua komponen yang ada, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, bahan ajar, dan lain-lain. Membentuk karakter ibarat mengukir di atas batu atau membentuk sebuah besi. Menurut *Allport* sebagaimana yang dikutip oleh Kokom Komalasari dalam bukunya pendidikan karakter “*character is personality evaluated*”, karakter sebagai penentu dari kepribadian seseorang (Zulfida, 2020).

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Nabi memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Hadis yang menindikasikan tentang persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَنَيْنَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سَنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (أَخْرَجَهُ ابْنُ دَاوُدَ)

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib Thabba telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ra., dia berkata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam., bersabda “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai usia 7 tahun dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukul dia apabila tidak melaksanakannya (HR. Abu Daud No 417 dalam kitab sholat).

Hadis di atas dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan tidak terbentuk secara instan (Arfin, t.t.2017).

Sejak usia dini anak-anak sudah dilatih dan dibimbing serta dibiasakan dengan perilaku dan cara bicara yang baik. Karena dengan pembiasaan (*ta'widiyah*) secara perlahan dan berkala akan memupuk diri anak menuju kearah kebaikan. Memang pembiasaan (*ta'widiyah*), pelatihan, dan bimbingan kepada anak tidaklah mudah, tapi itulah tugas sebenarnya menjadi orang tua, dikarenakan anak adalah titipan Allah Swt, maka titipan tersebut harus benar-benar dijaga dan dirawat agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) (Azizah, 2023).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan yang diisyaratkan secara implisit oleh Allah SWT. melalui Alquran dalam surat al-‘Alaq, yaitu dari cara turunnya wahyu pertama. Malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW. membaca (إِذَا) sampai beberapa kali sehingga Nabi dapat membacanya. Awalnya Nabi menjawab; “saya tidak bisa membaca”, lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 Surat al-‘Alaq dan mengulangnya sampai Nabi menghafalnya (F. Fauzan, 2021)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif (Nurul‘Azizah, 2017).

Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh merupakan institusi pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good and acting the good* sebagai mana visi nya ialah Melahirkan lingkungan yang menjunjung adab,berkarakter dan akhlak yang baik. Metode *Ta'widiyah* sudah diterapkan oleh guru di Madrasah Alam Insan Rabbani untuk mendidik karakter peserta didik.

Berdasarkan riset awal peneliti yang melibatkan wawancara dengan Kepala Madrasah serta observasi pada tanggal 10 Maret 2025 guru-guru di sekolah kami tentu mengetahui tentang metode *ta'widiyah*. Metode ini merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter, di mana pembiasaan perilaku positif dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Di Madrasah kami, metode ini diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas contohnya, kami membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, Mengikuti kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, shalat dhuha dan membaca/menghafal al-qur'an

Namun masih ada ditemukan beberapa permasalahan dalam implementasi metode *ta'widiyah* (pembiasaan) dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi tantangan sebagian peserta didik, cenderung lupa, kaku atau belum terbiasa dengan aturan dan rutinitas baru seperti belum terbiasa menjaga kebersihan lingkungan madrasah (membuang sampah sembarangan,

belum terbiasa merapikan barang setelah digunakan), belum terbiasa dengan belajar baik (tidak fokus belajar karena mengganggu teman), belum terbiasa disiplin, tidak menghormati guru, belum terbiasa dengan antri seperti antri mengambil air wudhu sehingga menjadi rebutan, belum terbiasa shalat dhuha, belum terbiasa shalat berjama'ah dan belum terbiasa tolong menolong. Peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Ada yang cepat beradaptasi, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, ditemukan ada peserta didik yang tidak mandiri, masih bergantung pada temannya atau guru. Beberapa peserta didik juga memiliki kepribadian ekstrovert maupun introvert.

Perbedaan ini dapat memengaruhi respons peserta didik terhadap metode *ta'widiyah* seperti, peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan karakter mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai positif di rumah. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan.

Adapun karakter negatif yang menonjol dalam diri peserta didik yaitu, tidak sopan kepada guru, berkata kasar atau jorok, dan membuat kegaduhan. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan upaya membangun sifat, ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, khusus pada anak seharusnya di lingkungan keluarga yang mestinya sebagai tempat pembelajaran bahasa ibu, orangtua kurang memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian di Madrasah Alam Insan Rabbani atau Sekolah Alam Kota Sungai Penuh. Peneliti mengambil Metode *ta'widiyah* ini karena metode tersebut merupakan pendekatan yang belum banyak diterapkan atau diteliti dalam konteks pendidikan karakter dan metode ini juga dianggap efektif karena penanaman nilai karakter memerlukan

proses pembiasaan yang konsisten di samping itu pendidikan karakter berperan besar dalam membentuk karakter anak dan menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Di Madrasah Alam Insan Rabbani menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter yaitu metode pendidikan yang diterapkan berupa apresiasi setiap pagi dengan cara yang patut. Pendekatan “*heartstart*” yang dikembangkan oleh madrasah alam insan rabbani adalah dengan memberikan pendidikan karakter secara sistematis selama 15 menit setiap pagi hari dengan menanamkan nilai-nilai karakter berbasis pilar karakter yakni nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a) Cinta Allah SWT dan segenap ciptaan nya
- b) Tanggung jawab, disiplin dan kemandirian)
- c) Kejujuran/amanah dan arif
- d) Hormat dan santun:
- e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerja sama
- f) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan
- j) Peduli lingkungan dan melestarikan keseimbangan alam

Setiap tema dalam pilar-pilar nilai karakter dilaksanakan secara bergiliran dengan alokasi waktu dua minggu per tema, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami, membiasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pilar tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang terencana.

Peneliti memilih Madrasah tersebut karena Madrasah Alam Insan Rabbani atau Sekolah Alam merupakan satu-satunya yang ada di kota Sungai Penuh maupun di Kabupaten Kerinci, Madrasah Alam Insan Rabbani atau Sekolah Alam sebagai sekolah dengan berbasis alam di mana proses belajar

peserta didik tidak hanya menerima pelajaran di dalam kelas, melainkan juga memperoleh pelajaran dari alam sekitarnya.

Proses belajar berbasis alam dengan suasana terbuka dan bebas tekanan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hilangnya rasa bosan dan tekanan akademis dari diri siswa, menjadikan mereka dapat lebih fokus dan termotivasi untuk menyerap materi pembelajaran suasana alam yang tenang dan menyegarkan dan juga memudahkan penerapan nilai karakter.

Maka, dengan menerapkan Metode *ta'widiyah*, yang berfokus pada pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter, dipadukan dengan pendekatan pendidikan holistik berbasis alam dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang unik serta efektif menjadi pribadi peserta didik yang lebih berkarakter islami dan mampu menjalani kehidupan dengan mengikuti yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana guru (ustadz/zah) dalam merencanakan dan melaksanakan serta faktor penghambat dari penerapan metode *ta'widiyah* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam.

Kombinasi antara penanaman nilai karakter, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan islami yang berbasis alam menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter. Penelitian ini mengintegrasikan sepuluh pilar karakter universal yang diterapkan di Madrasah Alam Insan Rabbani, yang belum banyak diteliti dalam konteks madrasah berbasis alam. Selain itu, penggunaan metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai karakter juga menjadi hal yang *urgent* di zaman sekarang, karena menggunakan metode *ta'widiyah* di Madrasah Alam Insan Rabbani membuat siswa terbiasa melakukan ibadah seperti shalat sunah duha, shalat dzuhur berjamaah, dan membaca/menghafal al'qur'an serta dapat membantu membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Disamping itu, metode ini tidak hanya bermanfaat untuk masa sekarang, tetapi juga untuk masa depan bangsa.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Implementasi Metode *Ta'widiyah* dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh

1.2.Fokus Penelitian

- 1.2.1. Menganalisis perencanaan metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.
- 1.2.2. Menganalisis pelaksanaan metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.
- 1.2.3. Evaluasi metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.

1.3.Tujuan Penelitian

- 2.3.1. Untuk menganalisis perencanaan metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.
- 2.3.2. Untuk menganalisis dalam pelaksanaan metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.
- 2.3.3. Untuk mengetahui evaluasi metode *ta'widiyah* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.

1.4.Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Manfaat Teoretis:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

- b. Menambah referensi ilmiah mengenai metode *ta'widiyah* dan penerapannya dalam pendidikan karakter.

1.4.2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan masukan bagi guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan efektivitas penerapan metode *ta'widiyah*.
- b. Memberikan rekomendasi bagi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui pendidikan di rumah dan lingkungan.

1.5. Definisi Operasional

1.5.1. Metode

Metode ialah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan bahwa metode adalah gaya penyampaian bahan ajar kepada murid (Qowim, 2020). Dengan begitu, metode pengajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target yang ditetapkan terpenuhi. Langgulung menyatakan, metode mengajar adalah jalan, cara yang harus dijalankan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Romsari, 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, metode pengajaran merupakan cara atau gaya penyampaian materi ajar kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.5.2. *Ta'widiyah*

Kata "*ta'widiyah*" (تَعْوِيدِيَّة) ع - و - د

a'da ya'udu (عَادَ - يَعُوْدُ) yang berarti kembali, berulang atau menjadi kebiasaan. Bentuk mashdar dari akar ini, terbentuk kata عَادَةٌ yang berarti kebiasaan. Bentuk *fi'il tsulatsi mazid* akar kata ini ditambah dengan huruf tambahan menjadi 'awwada yu'awwidu ta'wī تَعْوَيْدًا - يُعَوِّدُ - عَوَّدَ Awwada عَوَّدَ berarti membiasakan, melatih atau mengajari hingga menjadi kebiasaan. *Ta'wid* تَعْوِيدُ adalah mashdar-nya, yang berarti "proses

pembiasaan”(Alwi, 2020). Bentuk sifat (na’at) *ta’widiyah* تَعْوِيدِيَّة adalah bentuk sifat (nisbah) yang berarti hal-hal yang bersifat pembiasaan atau metode pembiasaan. (A. A. Fauzan & Fauzan, 2017)

Jadi *Ta’widiyah* (pembiasaan) ini merupakan suatu proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Alam Insan Rabbani Kota Sungai Penuh.

1.5.3. Nilai-nilai Karakter

Menurut pandangan Mufidah, Sutono, Purnamasari, Sulianto (2021) Nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindak-an, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas (Ansori, 2017). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Gunawan, 2022).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. (Fauziah, Roestamy, 2020). Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain (Marzuki, 2014).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai dan karakter saling berkaitan, dimana nilai menjadi dasar atau pedoman untuk membentuk karakter seseorang peserta didik, sementara karakter

adalah wujud nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG